



## PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDITOR EKSTERNAL TERHADAP MANAJEMEN PAJAK

Yunika Dewi Lestari, Etna Nur Yuyetta Afri<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*The aim of this study is to examine the influence of corporate governance and quality of external auditor quality on tax management of the company. Independent variable used in this study are corporate governance which is measured by proxies of number of commissioner, percentage of independent commissioner, compensation of board of commissioner and board of directors while external auditor quality which is proxied by size of public accountant firm. Dependent variable is tax management which is measured by effective tax rate (ETR) The population used in this study consist of manufacture firms listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009-2014. The sampling method used in this study is purposive sampling and obtained 29 companies. This study uses multiple regression analysis for hypotheses testing. The results of this study showed that number of commissioner has negative effect on tax management measured by tax expense but has positive effect on tax management measured by cash tax paid, percentage of independent commissioner has no effect on tax management measured by tax expense but has negative effect on tax management measured by cash paid, compensation of board commissioner and directors has no effect on tax management measured by tax expense but has negative effect on tax management measured by cash paid, external auditor quality has no negative influence on tax management measured by tax expense and has no influence on tax management measured by cash paid.*

*Keywords: tax management, corporate governance, effective tax rate, agency theory*

### PENDAHULUAN

. Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pembangunan nasional. Pengertian dari pajak sendiri secara umum adalah sumber pendapatan negara. Pengertian yang lebih luas dari pajak merupakan alat bagi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan penerimaan baik yang bersifat langsung dan tidak langsung yang nantinya akan digunakan untuk pengeluaran rutin serta pembangunan sosial ekonomi masyarakat (Prabowo,2001). Pengeluaran rutin yang dikeluarkan pemerintah akan semakin meningkat. Peningkatan pengeluaran ini harus diiringi dengan peningkatan penerimaan pajak. Dalam Realisasi sementara APBN tahun anggaran 2015 dari tanggal 1 Januari 2015 – 30 Oktober 2015 dari total pendapatan Rp 1.099,8 triliun, sebesar Rp 894,0 triliun berasal dari penerimaan pajak. Realisasi penerimaan pajak tersebut masih mencapai 60% dari target penerimaan pajak sebesar Rp 1.489,3 triliun. Realisasi ini masih jauh dari target.

Realisasi yang tidak tercapai ini perlu dipertanyakan. Jika dilihat dari potensi wajib pajak, Indonesia mempunyai potensi yang besar mengingat besarnya jumlah penduduk Indonesia terutama yang berada pada kelompok usia produktif.. Selain itu potensi dari wajib pajak badan pun termasuk besar. Penyumbang terbesar dari penerimaan pajak negara berasal dari perusahaan. Menurut *Center for Indonesia Taxation Analysis* menyatakan bahwa potensi wajib pajak Indonesia adalah sebesar 60 juta dan 2 juta diantaranya merupakan wajib pajak perusahaan, namun hanya 500 ribu perusahaan yang taat melaporkan dan membayarkan pajaknya. Selain itu menurut Menteri Keuangan pada tanggal 31 Desember 2014 seperti yang dilansir oleh Tempo mengatakan bahwa sebanyak 4 ribu perusahaan penanaman modal asing tidak membayar pajak selama perusahaan tersebut berdiri.

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Salah satu strategi untuk memaksimalkan penerimaan pajak adalah perubahan sistem perpajakan. Saat ini sistem perpajakan Indonesia menggunakan sistem *self assessment*. Sistem ini mengharuskan wajib pajak untuk menghitung, membayar, serta melaporkan beban pajak mereka. Tujuan dari sistem ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membayar pajak, karena wajib pajak bertanggung jawab atas pajak yang tertanggung, wajib pajak juga diharapkan akan lebih memahami serta mengerti mengenai kewajiban pajaknya. Namun, perubahan sistem ini juga dapat menjadi cara bagi wajib pajak untuk kemungkinan melakukan penyimpangan yaitu dengan tidak melaporkan jumlah pajaknya dengan tepat.

Hasil penemuan diatas merupakan salah satu bukti bahwa masih banyak perusahaan yang enggan membayar pajak. Fenomena ini dapat dilihat dari dua sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang pemerintah, jika wajib pajak membayar pajak dalam jumlah besar, maka dapat menambah penerimaan negara dari sektor pajak. Dari sudut pandang wajib pajak dalam hal ini perusahaan, jika pajak yang dibayarkan oleh perusahaan besar, maka hal tersebut dapat mengurangi keuntungan dari perusahaan.

Perbedaan tujuan ini juga menimbulkan dilema bagi perusahaan. Perusahaan harus membayar pajak kepada pemerintah namun sebaliknya ketika perusahaan membayar pajak, laba perusahaan akan berkurang. Perusahaan perlu menerapkan suatu strategi untuk tetap dapat membayar pajak tanpa harus mengorbankan laba perusahaan. Strategi yang dapat digunakan adalah melakukan manajemen pajak. Melalui manajemen pajak ini perusahaan mengefesiesikan pembayaran pajak dan meminimalkan beban pajak perusahaan.

Perusahaan akan berusaha untuk menghindari beban pajak yang terlalu besar dengan manajemen pajak. Manajemen pajak yang dilakukan perusahaan harus taat pada aturan perpajakan yang berarti tindakan tersebut merupakan tindakan yang legal. Namun, legalitas dari manajemen pajak itu sendiri tergantung instrumen dan legalitas yang dipakai baru dapat diketahui secara pasti setelah ada keputusan pengadilan (Suandy, 2001).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen pajak, salah satu diantaranya adalah karakteristik *corporate governance* dalam perusahaan tersebut (Bernad, 2011). Penelitian ini menggunakan proksi jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen dan kompensasi dewan direksi dan komisaris untuk mewakili karakteristik dari *corporate governance*. Proksi ini dipakai untuk melihat pengaruh dari eksekutif manajemen terhadap manajemen pajak perusahaan

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti hubungan dewan komisaris, komisaris independen, dan kompensasi, namun masih ditemukan adanya *research gap* antara penelitian satu dengan lainnya. Minnick dan Noga (2010) serta Armstrong dan Jagolinzer (2014) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kompensasi manajemen dengan manajemen pajak, sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi dan Anwar (2015) kompensasi atau insentif manajemen berhubungan negatif dengan manajemen pajak.

Selain faktor dari *corporate governance* terdapat juga faktor dari kualitas auditor eksternal yang dapat mempengaruhi manajemen pajak perusahaan. Menurut Mc Guire *et al* (2012) audit eksternal perusahaan dapat berpengaruh pada penghindaran pajak melalui potensi pada konsultasi pajak dan laporan keuangan perusahaan. Auditor independen sebagai pihak eksternal perusahaan akan memeriksa laporan keuangan perusahaan apakah laporan tersebut sudah disajikan secara wajar atau tidak.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

Teori agensi merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep dari *corporate governance*. Pemikiran mengenai *corporate governance* didasarkan pada teori agensi. Dalam teori agensi yang bertindak sebagai agen adalah manajemen, sedangkan prinsipal dipegang oleh pemegang saham. Jika dikaitkan dalam penelitian ini berarti yang berperan sebagai agen adalah direksi dan komisaris, investor atau pemegang saham sebagai principal, sedangkan kompensasi merupakan alat yang digunakan oleh prinsipal untuk dapat menggerakkan agen untuk bekerja dengan lebih baik dan dapat meningkatkan reputasi perusahaan. Manajemen juga dapat menggunakan jasa audit eksternal dalam rangka mempertanggungjawabkan kinerja kepada *principal*. .

### **Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris terhadap Manajemen Pajak**

Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa dewan komisaris memegang peranan penting dalam manajemen suatu perusahaan terutama dalam hal manajemen perpajakan. Tugas utama dari dewan komisaris adalah untuk mengawasi kebijakan direksi dalam menjalankan perseroan serta memberikan nasihat kepada direksi (Santoso dan Rahayu, 2013). Dewan komisaris ikut berkontribusi dalam kebijakan perusahaan namun mereka hanya memberikan masukan dan saran bukan untuk memutuskan. Jadi melihat betapa pentingnya dewan komisaris maka dapat dikatakan bahwa mereka pun turut berkontribusi dalam manajemen pajak perusahaan.

Menurut teori agensi dewan komisaris akan bertindak sebagai wakil dari pemegang saham (*principal*). Dewan komisaris bertanggung-jawab kepada *principal* untuk dapat mengawasi dan mengontrol kinerja perusahaan sehingga tujuan perusahaan tetap sejalan dengan tujuan *principal*. Dengan kata lain dewan komisaris akan berusaha maksimal untuk melindungi kepentingan dari pemegang saham. Kepentingan dari pemegang saham itu sendiri adalah bagaimana mendapatkan keuntungan yang besar. Untuk dapat memaksimalkan kepentingan tersebut perusahaan perlu untuk meningkatkan kinerjanya. Dalam hal ini dewan komisaris akan mengawasi dan mengontrol manajemen perusahaan agar tetap menghasilkan kinerja yang baik salah satunya adalah dengan melakukan manajemen pada pajak perusahaan.

Coles *et al* (2008) juga berpendapat bahwa jumlah dari dewan komisaris yang optimal itu berbeda-beda tergantung pada karakteristik tiap perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar akan maksimal kinerja manajemennya apabila jumlah dari dewan komisaris semakin banyak. Disisi lain Minnick dan Noga (2010) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris yang lebih sedikit akan membuat dewan lebih fokus menyakinkan manajemen untuk berinvestasi dalam manajemen pajak perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut dapat dihipotesiskan :

**H1 : Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.**

### **Pengaruh Persentase Komisaris Independen terhadap Manajemen Pajak**

Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak punya hubungan apapun dengan perusahaan dan mereka bersifat netral. Menurut Mihelon dan Parbonetti (2010) dalam Novitasari (2016) keberadaan komisaris independen ini diperlukan untuk meningkatkan independensi dari manajemen. Peranan dari komisaris independen akan sangat terlihat ketika terjadi benturan pendapat dan kepentingan antara dewan direksi dengan dewan komisaris lain. Komisaris independen yang bersifat netral akan mampu menjadi pihak ketiga dalam mengatasi perbedaan pendapat tersebut dan memastikan pendapat yang ada tetap dalam kepatuhan pada peraturan yang berlaku.

Menurut teori agensi, apabila jumlah dari komisaris independen semakin besar dari jumlah keseluruhan dewan komisaris, maka semakin baik mereka dalam menjalankan peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para eksekutif direktur (Fahreza, 2014). Semakin besar jumlah komisaris independen akan semakin ketat pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga manajemen perusahaan tidak dengan bebas meminimalkan beban pajaknya, tetap harus mengikuti peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. Komisaris independen juga hadir untuk menjadi solusi dari adanya asimetris informasi antara *principal* dan agen.

Armstrong *et al* (2015) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap praktik *tax avoidance*. *Tax avoidance* merupakan bagian dari manajemen pajak. Richardson *et al* (2013) juga membuktikan bahwa semakin besar proporsi dari komisaris independen akan menurunkan tingkat tarif pajak perusahaan perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa komisaris independen ikut andil dalam mempengaruhi manajemen pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H2 : Persentase komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen pajak**

### **Pengaruh Kompensasi Dewan Direksi dan Komisaris terhadap Manajemen Pajak**

Dalam pembahasan yang telah diuraikan dikatakan bahwa kompensasi merupakan alat untuk meningkatkan kinerja dari manajemen secara tidak langsung kompensasi juga dapat dijadikan alat untuk memotivasi manajemen untuk menaikkan laba perusahaan. Dalam hal ini untuk menaikkan laba manajemen akan berusaha untuk meminimalkan beban pajak dengan melakukan strategi manajemen pajak.

Menurut teori agensi kompensasi merupakan alat yang digunakan untuk menyelesaikan masalah agensi dan mengurangi potensi terjadinya *moral hazard* oleh manajemen. Terdapat korelasi positif antara kompensasi dengan kinerja perusahaan (Jensen dan Murphy, 1990). Kompensasi dijadikan alat untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan ini tercermin dari usaha yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk tetap mendapatkan laba yang maksimal dengan mengurangi beban pajak perusahaan. Ketika kinerja perusahaan semakin baik setiap tahunnya maka kompensasi yang didapatkan oleh dewan direksi dan dewan komisaris akan semakin besar. Oleh karena dewan direksi dan dewan komisaris akan berusaha maksimal untuk terus menaikkan laba perusahaan dengan menekan serendah mungkin beban pajak perusahaan.

Menurut Philips (2003) pemberian kompensasi akan memotivasi kinerja manajemen dalam meminimalisasi tingkat pajak perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fahreza juga menemukan bahwa ada hubungan yang positif antara kompensasi manajemen dengan manajemen pajak perusahaan yang diukur dengan *book tax gap*. Semakin besar kompensasi manajemen yang diberikan oleh perusahaan, akan semakin memacu manajemen untuk melakukan manajemen pajak agar memperoleh pengematan beban pajak yang maksimal. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H3 : Kompensasi dewan direksi dan komisaris berpengaruh terhadap manajemen pajak**

### **Pengaruh Kualitas Auditor Eksternal terhadap Manajemen Pajak**

Sebagian besar dari perusahaan besar menggunakan jasa KAP *Big 4* untuk mengaudit laporan keuangan mereka. Hal ini diyakini bahwa KAP *Big 4* mempunyai reputasi auditor yang tinggi dibanding KAP *non Big 4*. Auditor sendiri berperan dalam memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan sudah memenuhi aturan. Namun disisi lain KAP juga menawarkan jasa *non-assurance* berupa *tax planning*, maka pada saat itulah manajemen pun akan mengambil kesempatan tersebut untuk turut mengambil bagian dalam manajemen pajak perusahaan.

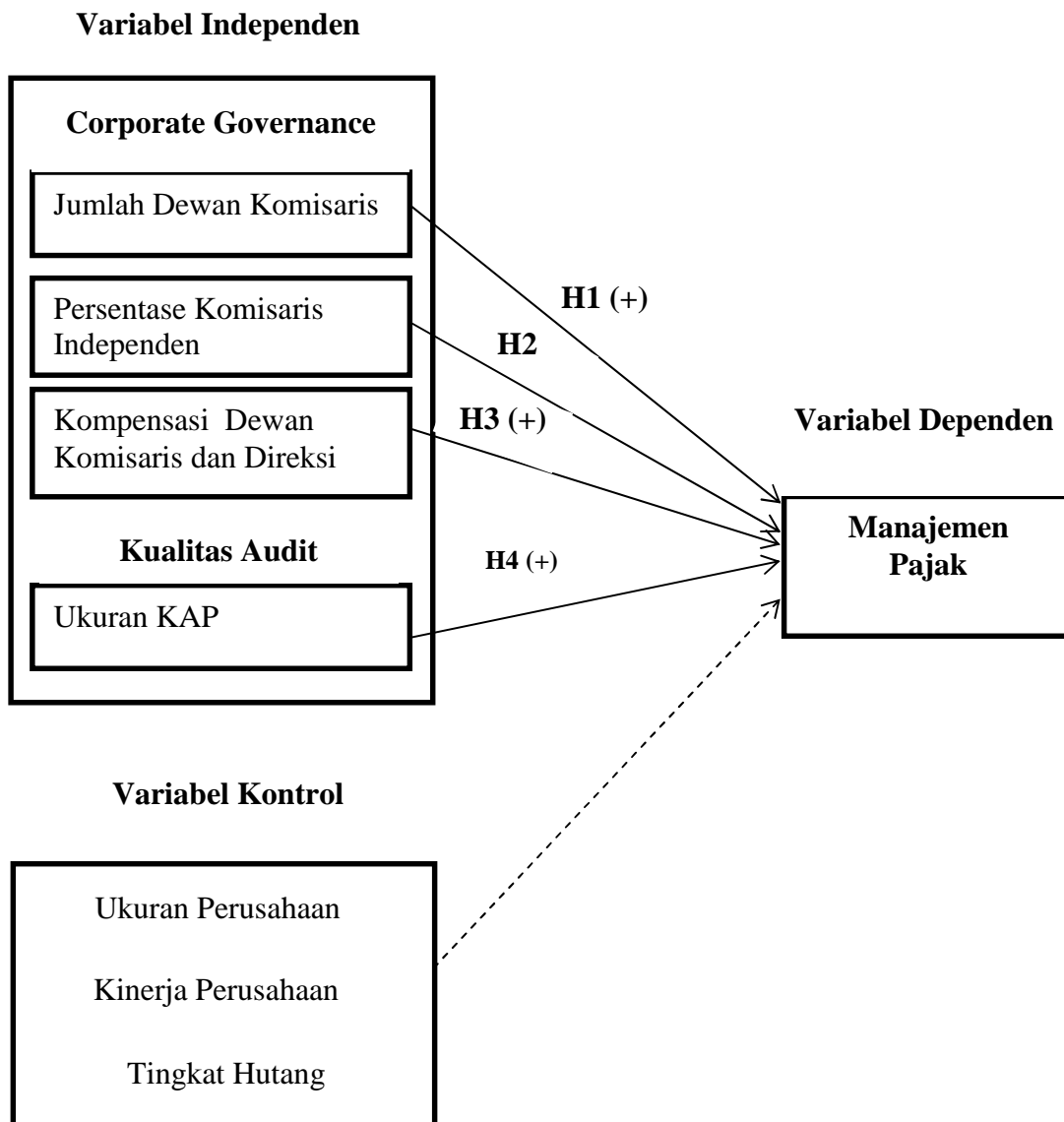
Menurut teori agensi manajemen yang bertindak sebagai agen akan menunjuk auditor eksternal untuk melakukan audit perusahaan sebagai bentuk pertanggung-jawaban kepada *principal*. *Principal* akan lebih mempercayai hasil audit dari kantor akuntan publik yang bereputasi seperti *Big 4*. Auditor eksternal juga berperan sebagai alat untuk membantu manajemen dalam mengimplementasikan manajemen pajak melalui jasa non audit sehingga manajemen pajak yang diterapkan tetap mengikuti aturan yang berlaku.

Hubungan auditor eksternal dengan manajemen pajak terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Richardson *et al.* (2013) yang membuktikan bahwa eksternal auditor yang berasal dari *Big 4* dapat mengurangi praktik *tax avoidance* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Maharani (2015) juga mendukung pernyataan Richardson bahwa ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang berasal dari *Big 4* berpengaruh positif dan signifikan terhadap praktik *tax avoidance* perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H4 : Ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen pajak**

## Kerangka Pemikiran Teoritis

**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran**



## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen pajak. Manajemen pajak diukur dengan dua cara pengukuran *effective tax rate (ETR)* yaitu *GAAP ETR (GETR)* dan *Cash ETR (CETR)*. Pengukuran dengan *GETR* sendiri sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan Dryeng *et al* (2008). *GETR* dipilih karena menggambarkan keseluruhan pajak perusahaan. Tidak hanya beban pajak kini, namun juga terdapat beban pajak tangguhan dalam perhitungan *GETR*. Hal ini sesuai dengan PSAK 46 mengenai akuntansi pajak penghasilan. Disatu sisi *GETR* mempunyai kekurangan, yaitu tidak dapat dijadikan alat untuk prediksi jangka panjang. Menurut Minnick dan Noga (2010) *GETR* tidak dapat digunakan untuk mengukur jangka panjang karena masih terkandung estimasi-estimasi akuntansi didalamnya. Oleh karena itu digunakan juga pengukuran *CETR* untuk dapat menopang kekurangan dari *GETR*. *GETR* diukur dengan membagi jumlah beban pajak dengan laba sebelum pajak, *CETR* diukur dengan membagi jumlah pajak yang dibayarkan dengan laba sebelum pajak.

Variabel independen dewan Komisaris diukur dengan melihat langsung jumlah dari dewan komisaris didalam laporan tahunan perusahaan yang dengan COM. Komisaris independen dihitung dengan membagi jumlah komisaris independen dibagi total dewan komisaris yang disimbolkan dengan INDEP. Pengukuran kompensasi ini menggunakan pendekatan yang digunakan oleh Armstrong *et al.* (2015) yaitu dengan menggunakan logaritma natural total dari kompensasi yang diterima setahun oleh para eksekutif perusahaan yang disimbolkan dengan COMP. Untuk pengukuran ukuran KAP ini sendiri menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *Big 4* diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan jasa dari KAP *non-Big 4* diberi angka 0. Dalam penelitian ini variabel ukuran KAP disimbolkan dengan KAP.

Variabel kontrol ukuran perusahaan disimbolkan dengan SIZE dan diukur dengan logaritma natural dari total aset. Variabel kontrol Kinerja perusahaan dalam penelitian ini dihitung dengan proksi ROA (Return on asset) yaitu dengan membagi laba bersih dengan total aset. Variabel kontrol hutang dalam penelitian ini dihitung dengan proksi LEV (Leverage) yang diukur dengan total hutang dengan modal perusahaan.

### Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2009-2014. Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai objek penelitian yang sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk penelitian ini. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang secara berturut-turut menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan tahun 2009-2014.
2. Perusahaan sampel mempunyai data yang lebih lengkap sesuai dengan yang dibutuhkan untuk penelitian ini, yaitu perusahaan mengungkapkan data mengenai jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen, dan jumlah kompensasi terhadap dewan komisaris serta direksi.
3. Perusahaan menampilkan detail pajak penghasilan badan yang dibayarkan
4. Perusahaan sampel memiliki laba setelah pajak bernilai positif untuk tahun 2009-2014
5. Perusahaan memiliki *GETR* dan *CETR* yang bernilai positif dan tidak lebih dari 1.

### Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif untuk memberikan deskripsi atas variabel-variabel penelitian secara statistik. Setelah itu, dilakukan uji asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menguji apakah data memenuhi asumsi klasik. Hal ini untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Salah satu syarat untuk bisa menggunakan uji regresi adalah terpenuhinya uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, kemudian dilakukan analisis regresi berganda terhadap model penelitian. Analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Analisis regresi berganda berkenaan dengan studi ketergantungan satu variabel terikat dengan satu atau lebih variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel bebas atau penjelas, dengan tujuan mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis ini juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan dua buah model regresi linier berganda dengan menggunakan data variabel independen yang sama, tetapi menggunakan variabel dependen yang berbeda yaitu *GAAP Effective Tax Rate (GETR)* dan *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Untuk itu jumlah data untuk kedua analisis tersebut akan dibuat sama.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang suatu data yang dilihat dari nilai mean (rata-rata), median, standar deviasi, minimum, dan maksimum yang dihasilkan dari variabel penelitian. Statistik deskriptif pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut ini:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif 2009-2014**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
GETR	174	0,171	0,695	0,27090	0,068476
CETR	174	0,064	0,975	0,33482	0,159849
COM	174	2	10	4,66	1,798
INDEP	174	0,250	0,800	0,40352	0,131186
COMP	174	19,247	27,169	23,20434	1,493580
SIZE	174	24,969	32,085	28,43311	1,649788
ROA	174	0,006	0,712	0,12999	0,103347
LEV	174	0,080	2,751	0,65686	0,530759
Valid N (listwise)	174				

Sumber: Data Keuangan yang telah diolah, 2016

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif KAP 2009-2014**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	NonBigFour	72	41,4	41,4	41,4
	BigFour	102	58,6	58,6	100,0
	Total	174	100,0	100,0	

Sumber: Data Keuangan yang telah diolah, 2016

### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yaitu uji yang bertujuan untuk melihat apakah model yang akan di regresi sudah bebas dari masalah. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi: Uji normalitas, uji multikolonieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Pengujian pertama diawali dengan Uji normalitas yang dilakukan untuk melihat apakah model regresi ini terdistribusi secara normal. Menurut Ghozali (2013) Uji normalitas perlu dilakukan untuk melihat dan menguji apakah dalam suatu model regresi penelitian, variabel pengganggu atau residual sudah terdistribusi secara normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik Uji Kolmogorov Smirnov. Data yang normal ditunjukkan dengan nilai uji Kolmogorov Smirnov yang memiliki signifikansi di atas 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 3 dan 4.

**Tabel 3**  
**Normalitas GETR Awal**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		174
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,2E-7
	Std. Deviation	,2572756
Most Extreme Differences	Absolute	,207
	Positive	,207
	Negative	-,174
Kolmogorov-Smirnov Z		2,731
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is normal.  
b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS,2016

**Tabel 4**  
**Normalitas CETR Awal**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		174
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,2E-7
	Std. Deviation	,14556947
Most Extreme Differences	Absolute	,147
	Positive	,147
	Negative	-,087
Kolmogorov-Smirnov Z		,941
Asymp. Sig. (2-tailed)		,001

a. Test distribution is normal.  
b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS, 2016

Berdasarkan tabel 3 dan 4 uji normalitas GETR dan CETR dengan menggunakan uji statistik parametrik *kolmogorov-smirnov* dapat dilihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000. Nilai ini berada dibawah tingkat signifikansi 1% oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model ini belum memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil pengujian bahwa model regresi ini tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga diperlukan perbaikan data. Langkah yang dilakukan untuk memperbaiki data adalah mendeteksi adanya *outlier*. Tabel 5 merupakan hasil pengujian normalitas setelah mengeluarkan *outlier*.

**Tabel 5**  
**Normalitas GETR Setelah Outlier**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		156
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,2E-7
	Std. Deviation	,22256114
Most Extreme Differences	Absolute	,082
	Positive	,082
	Negative	-,036
Kolmogorov-Smirnov Z		,787
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

a. Test distribution is normal.  
b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Output SPSS, 2016



**Tabel 6**  
**Normalitas CETR Setelah Outlier**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Uji Statistik pada Residual
N		157
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,07
	Std. Deviation	,08984263
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	,046
Kolmogorov-Smirnov Z		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,142

a. Test of distribution vs Normal

b. Calculated from data

Sumber: Hasil Output SPSS, 2016

Berdasarkan tabel 5 dan 6 terlihat bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,598 untuk GETR dan 0,445 untuk CETR. Nilai signifikansi ini sudah berada diatas 10%, oleh karena itu data residual sudah terdistribusi secara normal berdasarkan uji statistik.

Uji multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah pada model regresi terdapat korelasi antar variabel independennya. Suatu model regresi yang baik harusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Pengujian multikolinieritas ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *tolerance*. Jika nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10 maka dapat dikatakan bahwa terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi. Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 7.

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Multikolinieritas: Nilai Tolerance dan VIF**

	GETR		CETR	
	Tolerance	VIF	Tolerance	VIF
COM	0,441	2,267	0,442	2,262
INDEP	0,720	1,389	0,677	1,477
COMP	0,221	4,529	0,245	4,080
KAP	0,519	1,926	0,550	1,818
SIZE	0,272	3,675	0,309	3,233
ROA	0,716	1,396	0,674	1,483
LEV	0,881	1,135	0,876	1,142

Sumber: Data keuangan yang diolah, 2016

Uji heteroskedastisitas ini dilakukan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam model regresi (Ghozali,2013). Jika terdapat *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap maka disebut *homoskedastisitas*, sebaliknya jika terdapat *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Suatu model regresi dikatakan baik jika dia tidak terjadi *heteroskedastisitas*. Uji heteroskedastisitas yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *glejser*.

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas: Uji Glejser**

	Signifikansi terhadap nilai absolut residual	
	GETR	CETR
COM	0,746	0,347
INDEP	0,356	0,484
COMP	0,450	0,954
KAP	0,142	0,787
SIZE	0,198	0,513
ROA	0,591	0,172
LEV	0,994	0,498

Sumber: Data Keuangan yang diolah, 2016

Berdasarkan gambar 4.9 dan gambar 4.10 uji heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* dapat dilihat bahwa titik-titik pada grafik menyebar secara acak. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada model GETR dan CETR.

Uji heteroskedastisitas selanjutnya adalah dengan menggunakan uji *glejser*. Berdasarkan tabel 8 dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel independen terhadap nilai absolut residual berada di atas 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas pada model GETR dan CETR.

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ( $t-1$ ) (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Deteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-watson*. Nilai *Durbin-watson* harus berada antara nilai  $du$  dan  $4-du$ . Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *durbin-watson* dapat dilihat pada tabel 9 dan 10.

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Autokorelasi: Uji Durbin-Watson – GETR**

$du$	$dw$	$4-du$	Keterangan
1,817	2,040	2,183	Bebas autokorelasi

Sumber: Data keuaangan yang telah diolah, 2016

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Autokorelasi: Uji Durbin-Watson – CETR**

$Du$	$dw$	$4-du$	Keterangan
1,817	2,037	2,183	Bebas autokorelasi

Sumber: Data keuangan yang telah diolah, 2016

Berdasarkan tabel 9 dan 10 *durbin-watson* menunjukkan angka 2,040 untuk GETR dan 2,037 untuk CETR. Penelitian ini menggunakan lebih dari 150 amatan dengan jumlah variabel independen (termasuk kontrol) sebanyak 6 variabel. Berdasarkan tabel *durbin-watson*, maka nilai  $du$  untuk lebih dari 150 amatan adalah sebesar 1,817. Model regresi akan lolos dari autokorelasi jika berada diantar  $du$  dan  $4-du$ , jadi nilai  $4-du$  untuk GETR dan CETR adalah 2,183 ( $4-1,817$ ).

Berdasarkan nilai  $du$  pada tabel dan nilai  $4-du$  maka dapat disimpulkan bahwa baik model GETR dan CETR memiliki nilai *durbin-watson* yang berada pada nilai  $du$  dan  $4-du$ , sehingga model regresi ini bebas dari autokorelasi.

**Pengujian Hipotesis**

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Analisis Regresi GETR**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
Constant	0,454	0,040		11,382	0,000		
COM	0,008	0,002	0,469	4,865	0,000	0,441	2,267
INDEP	0,022	0,016	0,091	1,198	0,233	0,720	1,389
COMP	-0,002	0,003	-0,101	-0,742	0,460	0,221	4,529
KAP	0,016	0,005	0,272	3,054	0,003	0,519	1,926
SIZE	-0,007	0,002	-0,425	-3,460	0,001	0,272	3,675
ROA	-0,088	0,024	-0,282	-3,730	0,000	0,716	1,396
LEV	0,026	0,004	0,489	7,166	0,000		
F	13,781						
Sig F	0,000						
Adj R <sup>2</sup>	0,367						

Sumber: Data keuangan yang diolah, 2016

**Tabel 12**  
**Hasil Uji Analisis Regresi CETR**

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
	B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
Constant	0,020	0,159		0,124	0,901		
COM	-0,011	0,006	-0,191	-1,802	0,074	0,442	2,262
INDEP	0,137	0,064	0,184	2,147	0,033	0,677	1,477
COMP	0,033	0,010	0,491	3,457	0,001	0,245	4,080
KAP	-0,004	0,020	-0,019	-0,198	0,843	0,550	1,818
SIZE	-0,015	0,008	-0,241	-1,904	0,059	0,309	3,233
ROA	-0,574	0,102	-0,480	-5,600	0,000	0,674	1,483
LEV	0,015	0,016	0,075	0,992	0,323	0,876	1,142
F	7,580						
Sig F	0,000						
Adj R <sup>2</sup>	0,228						

Sumber: Data keuangan yang diolah, 2016

**Pembahasan**

Berdasarkan tabel 11 dan 12 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah dewan komisaris dengan dengan *GETR* (*GAAP Effective Tax Rate*) dan hubungan negatif signifikan terhadap *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*).

Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan menggunakan dengan *GETR* (*GAAP Effective Tax Rate*). Hal ini menunjukkan setiap penambahan satu poin pada dewan komisaris, maka tarif pajak efektif akan naik sebesar 48% sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara jumlah dewan komisaris dan manajemen pajak ditolak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Minnick dan Noga (2010) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris yang semakin sedikit akan membuat perusahaan fokus pada penerapan manajemen pajak sehingga manajemen pajak yang dilakukan perusahaan akan berjalan semakin efektif.

Berdasarkan tabel 11 dan 12 menunjukkan bahwa persentase komisaris independen tidak memiliki hubungan signifikan terhadap *GETR* (*GAAP Effective Tax Rate*) dan mempunyai hubungan positif signifikan terhadap *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*).

Persentase komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap manajemen pajak yang diukur dengan menggunakan dengan *GETR* (*GAAP Effective Tax Rate*). Hal ini menunjukkan bahwa persentase komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak perusahaan sehingga hipotesis kedua ditolak.

Persentase komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan menggunakan dengan *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*) sehingga hipotesis pertama yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara persentase komisaris independen dan manajemen pajak ditolak.

Kedua hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Meilinda (2013) yang menyatakan bahwa penambahan komisaris independen pada susunan dewan komisaris semata-mata hanya untuk formalitas saja sehingga komisaris independen sering kali dapat berasal dari manajemen atau mempunyai hubungan dekat dengan dewan komisaris lainnya.

Berdasarkan tabel 11 dan 12 menunjukkan bahwa kompensasi direksi dan komisaris memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap *GETR* (*GAAP Effective Tax Rate*) dan mempunyai hubungan positif signifikan terhadap *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*). Kompensasi direksi dan komisaris mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan menggunakan dengan *GETR* (*GAAP Effective Tax Rate*). Hal ini menunjukkan bahwa persentase komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Kompensasi direksi dan komisaris mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan menggunakan dengan *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*). Hal ini menunjukkan bahwa kompensasi direksi dan komisaris mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Kedua hasil ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Armstrong *et al* (2015) yang mengatakan bahwa kompensasi manajemen akan berperan dalam proses manajemen pajak perusahaan. Namun hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan dan Aria (2012) pemberian kompensasi atau peningkatan jumlah kompensasi kepada direksi dan komisaris bukan cara yang efektif untuk menjalankan manajemen pajak dan membuat pajak perusahaan semakin kecil.

Berdasarkan tabel 11 dan 12 menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *GETR* (*GAAP Effective Tax Rate*) dan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*).

Kualitas auditor eksternal yang diwakili dengan KAP *Big Four* maupun *Non Big Four* mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak baik yang diukur dengan menggunakan dengan *GETR* (*GAAP Effective Tax Rate*) dan tidak signifikan dengan *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *GETR* dan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *CETR* perusahaan sehingga hipotesis keempat ditolak.

Tidak berpengaruhnya kualitas audit eksternal dengan manajemen pajak diduga dapat terjadi karena meskipun KAP *Big Four* memiliki reputasi dan kualitas audit yang baik dimata klien, namun terkadang auditor dari KAP tersebut juga dapat kehilangan independensinya sehingga tidak ada jaminan reputasi auditor dapat membatasi praktik-praktik tertentu yang ingin dilakukan oleh klien (Rahchmawati, 2013).

Berdasarkan tabel 11 dan 12 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *GETR* (*GAAP Effective Tax Rate*) dan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, semakin baik manajemen pajaknya yang ditandai dengan semakin kecil nilai *GETR*. Ukuran Perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan menggunakan *CETR* (*Cash Effective Tax Rate*). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilinda

(2013) yang menyatakan bahwa jika semakin besar ukuran perusahaan yang ditandai dengan besarnya total aset perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaannya dan penerapan manajemen pajak perusahaan.

Berdasarkan tabel 11 dan 12 menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang diukur dengan *return on aset* memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *GETR (GAAP Effective Tax Rate)* dan terhadap *CETR (Cash Effective Tax Rate)*. Kinerja Perusahaan mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan menggunakan dengan *GETR (GAAP Effective Tax Rate)* dan *CETR (Cash Effective Tax Rate)*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen pajak. Derashid dan Zhang (2003) dalam Bernad (2011) mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan yang diwakili dengan ROA berpengaruh negatif terhadap tarif pajak perusahaan. Dengan demikian ROA berpengaruh positif terhadap manajemen pajak perusahaan yang ditandai dengan tarif pajak yang rendah. ROA yang semakin besar mengindikasikan tingkat kinerja manajemen yang semakin baik dan perusahaan beroperasi dengan efisiensi rendah.

Berdasarkan tabel 11 dan 12 menunjukkan bahwa tingkat hutang perusahaan yang diukur dengan *leverage* memiliki hubungan positif signifikan terhadap *GETR (GAAP Effective Tax Rate)* dan memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap *CETR (Cash Effective Tax Rate)*.

Tingkat hutang Perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan menggunakan dengan *GETR (GAAP Effective Tax Rate)* dan tidak signifikan terhadap *CETR (Cash Effective Tax Rate)*. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *GETR* dan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *CETR*

## KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

### Simpulan

Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian mengenai pengaruh *corporate governance* dan kualitas auditor eksternal terhadap manajemen pajak perusahaan ini adalah :

1. Jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *GETR* dan positif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *CETR*.
2. Persentase dewan komisaris memiliki hubungan tidak signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *GETR* dan hubungan negatif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *CETR*.
3. Kompensasi dewan direksi dan komisaris memiliki hubungan yang tidak signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *GETR* dan hubungan negatif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *CETR*.
4. Kualitas auditor eksternal memiliki hubungan negatif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *GETR* dan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *CETR*
5. Ukuran perusahaan memiliki hubungan positif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *GETR* dan *CETR*
6. Kinerja perusahaan memiliki hubungan positif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *GETR* dan *CETR*.
7. Tingkat hutang perusahaan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *GETR* dan tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap manajemen pajak yang diukur dengan *CETR*.

### Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang didapatkan setelah melakukan penelitian dan interpretasi dari hasil penelitian ini adalah :

1. Peneliti sulit untuk mendapatkan pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan. Hal ini terjadi karena ada perusahaan yang menggabungkan pajak penghasilan dengan pajak pertambahan nilai dan cukai.
2. Banyak perusahaan yang tidak mencantumkan data kompensasi manajemen secara lengkap pada tahun 2009. Hal ini dikarenakan peraturan mengenai pengungkapan kompensasi manajemen baru keluar tahun 2010.
3. Ruang lingkup dari *Corporate Governance* terbatas hanya pada lingkup dewan komisaris dan direksi.

### Saran

Saran yang dapat diberikan mengacu pada keterbatasan penelitian adalah :

1. Menggunakan pengukuran *ETR* lain seperti *Current ETR* yang tidak menggunakan pajak penghasilan yang dibayarkan perusahaan melainkan menggunakan pajak kini yang lebih merefleksikan pajak penghasilan perusahaan.
2. Tidak menggunakan data kompensasi manajemen jika penelitian dilakukan dari tahun 2009, agar sampel yang didapatkan lebih banyak dan dapat mewakili populasi.
3. Menggunakan *proxy* yang lain dari *corporate governance* contohnya komite audit, latar belakang pendidikan dewan komisaris, luas kepemilikan, *corporate social responsibility*.

### REFERENSI

- Armstrong, Christopher S., Blouin, Jeniffer L dan Jagolinzer, Alan. 2015. "*Corporate Governance, Incentives, and Tax Avoidance*". *Journal of Accounting and Economic*, No.60, pp.1-17
- Bernad H.2011."Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak (Studi Kasus Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI)".Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan.2016.Realisasi Penerimaan Pajak per 30 November 2015.Januari 2016.
- Desai Dharmapala, Dhammika und Hines Jr., James R. 2006. "*Which Countries Become Tax Havens?*"
- Dyrenge, S., Hanlon dan M., Maydew, E. 2007. "*Long-run corporate tax avoidance.*". *Accounting Review*, No. 83, pp.61-82.
- Fahreza.2014."Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Pajak di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".Simposium Nasional Akuntansi XVII. Lombok
- Ghozali, Imam. 2012. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21. Edisi 7.Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia.2012.Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juni 2012.Jakarta:Ikatan Akuntan Indonesia
- Kiswara, Endang. 2009. Strategi Perencanaan Pajak.Semarang : BP Undip
- Jensen,M dan Murphy,K. 1990."Performance pay and top management incentives." *Journal of Political Economy* ,No.98,pp.225-264
- Meilinda, Maria dan Cahyonowati, Nur. 2013."Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Pajak." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 2, No.3,pp.1-13
- Minnick, Kristina dan Tracy Noga. 2010. "*Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management?.*" *Journal of Corporate Finance*, No.16, pp.703-718.
- Novitasari, Sindi.2016."Pengaruh *Corporate Governance* terhadap manajemen pajak" Naskah Publikasi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Philips, John D. 2003. "*Corporate Tax-Planning Effectiveness: The Role of Compensation-Based Incentives.*" *The Accounting Review*, Vol.78,No.3, pp. 847-874.



- Richardson, Grant., Taylor, Grantley dan Lanis, Roman. 2013. "The Impact of Board of Director Oversight Characteristics on Corporate Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis." *Journal Accounting Public Policy*, No. 32, pp. 66-88
- Sabli, Nurshamimi dan Noor Md Rohaya. 2012. "Tax Planning and Corporate Governance." *Proceeding International Conference on Business and Economic Research*.
- Santoso, Iman dan Rahayu, Ning. 2013. *Corporate Tax Management*. Jakarta: Ortax
- Taylor, Grantley dan Richardson, Grant. 2014. "Incentives for corporate tax planning and reporting: Empirical from Australia." *Journal of Contemporary Accountings and Economics*, No. 10, pp. 1-15.